

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (IDEP, 2007)

Kebakaran permukiman adalah salah satu contoh bencana yang sering kita jumpai di Indonesia khususnya di kota-kota besar di Jawa seperti Jakarta, Surabaya, Surakarta, dan Semarang. Mengingat saat ini jumlah penduduk Indonesia berdasarkan survei penduduk pada tahun 2010 mencapai lebih dari 210 juta jiwa, sehingga kebutuhan akan tempat tinggal juga semakin tinggi terutama di kota-kota besar sebagai pusat perekonomian suatu daerah. Akan tetapi pertambahan jumlah permukiman yang begitu besar tidak diiringi dengan sarana dan prasarana yang menunjang keselamatan bersama pada setiap bangunan. Sehingga ancaman terjadinya suatu bencana kebakaran bangunan juga semakin besar.

Di Kota Surakarta berdasarkan Indeks rawan Bencana Indonesia (BNPB, 2011) menempatkan Kota Surakarta pada rangking 26 nasional, hal ini turut dibuktikan dengan meningkatnya kasus kebakaran yang terjadi dalam

kurun waktu 3 tahun belakangan, yaitu 28 kejadian pada tahun 2010, 37 kejadian pada tahun 2011, dan 46 kejadian sampai bulan agustus tahun 2012 (Sigap, 2013). Berdasarkan wawancara terhadap kepala unit pemadam kebakaran Kota Surakarta Hery Mulyadi, disela-sela upacara memperingati HUT (Hari Ulang Tahun) Pemadam Kebakaran ke-94 di halaman Balaikota Surakarta. Beliau mengungkapkan “Sekitar 85% kebakaran di kota Surakarta diakibatkan oleh hubungan arus pendek listrik, selebihnya oleh kegiatan sehari-hari warga” (Bisnis-Jateng, 2013). Sedangkan data kejadian kebakaran menurut Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1. Banyaknya Peristiwa Kebakaran & Penyebab Terjadinya Kebakaran Di Kota Surakarta

No	Tahun	Banyaknya Peristiwa kebakaran (kali)	Penyebab Terjadinya Kebakaran			
			Listrik	Kompore Gas	Kompore Minyak	Lainnya
1.	2012	66	44	7	0	15
2.	2011	47	22	13	0	12
3.	2010	30	19	3	0	8
4.	2009	44	16	2	2	24
5.	2008	52	31	1	4	16

Sumber: Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surakarta Tahun 2013

Tabel 1.2. Banyaknya Peristiwa Kebakaran, Korban, dan Taksiran Kerugian Di Kota Surakarta

No.	Tahun	Banyaknya Peristiwa kebakaran (kali)	Korban		Taksiran Kerugian
			Mati	Luka-luka	
1.	2012	66	0	1	Rp 2.395.500.000
2.	2011	47	0	1	Rp 1.515.500.000
3.	2010	30	0	2	Rp 771.500.000
4.	2009	44	5	3	Rp 655.975.000
5.	2008	52	0	0	Rp 4.782.100.000

Sumber: Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surakarta Tahun 2013

Kelurahan Kauman adalah salah satu daerah yang berada disebelah selatan kantor Balaikota Surakarta yang terletak di 110°-111° BT dan 7.6°-8° LS dengan luas wilayah sebesar 20,10 hektar. Menurut data yang diperoleh dari Kelurahan Kauman pada tahun 2012 terdapat 743 kepala keluarga dengan total jumlah warga mencapai 2.690 jiwa yang tersebar di 481 rumah, hingga menyebabkan pemukiman di kelurahan Kauman menjadi sangat padat. Menurut Eko Budi, salah seorang Linmas di Kelurahan Kauman memaparkan bahwa selama kurun waktu 5 tahun terakhir Kelurahan Kauman sudah 4 kali mengalami kebakaran, yakni satu kali di pemukiman warga, satu kali di tempat pedagang kaki lima utara pasar klewer, dan 2 kali di toko daerah Jl. Yos Sudarso. Hal ini yang kemudian menempatkan kelurahan Kauman menjadi salah satu dari enam kelurahan yang rawan dan berpotensi terjadi kebakaran di kota Surakarta.

Sekilas mengulas sejarah kelurahan kauman, dahulu Kauman adalah salah satu kampung lama di Surakarta. Kauman mulai tumbuh saat Paku Buwono III membangun Masjid Agung pada tahun 1757 M, Sang Raja mengangkat Tafsir Anom sebagai Penghulu Masjid Agung. Dalam melaksanakan tugas sehari-harinya penghulu Masjid Agung dibantu oleh Abdi Dalem Ulama lainnya (yaitu Ketib, Merbot dan Berjamaah). Para abdi dalem ulama beserta para Santri tinggal di sekitar Masjid Agung yang kemudian berkembang dan dinamakan “Kauman” yang berarti kampung “kaum”.

Pada mulanya para abdi dalem ulama hanya bekerja sebagai abdi dalem saja, istrinya bekerja sambil membuat batik di rumahnya untuk konsumsi kraton. Seiring berjalannya waktu usaha rumah tangga tersebut kemudian berkembang menjadi usaha batik dan kerja rangkap ini berhasil menaikkan taraf ekonomi masyarakat. Usaha inilah yang antara lain menyebabkan masyarakat Kauman dapat membangun rumah yang megah/indah pada tahun 1800 sampai dengan pertengahan tahun 1900.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kauman saat ini terdapat perbedaan antara yang tinggal di bagian dalam dengan yang tinggal di bagian tepi. Mereka yang tinggal di bagian dalam umumnya adalah penduduk asli Kauman, dengan mata pencaharian kebanyakan sebagai pedagang atau meneruskan usaha batik orang tuanya. Rumah yang terletak di bagian tepi jalan besar dimanfaatkan untuk membuka toko/kios/grosir, baik disewakan maupun dikelola sendiri. Adapun masyarakat yang tinggal di tepi jalan besar umumnya keturunan Tionghoa bermata pencaharian dengan berdagang membuka toko-toko di sepanjang Jl. Yos Sudarso dan di sepanjang Jl. Dr. Rajiman membuka toko emas, sedangkan kios-kios buku & perlengkapan muslim milik pribumi terletak di bagian Timur Jl. Hasyim Asy'ari (musyawaroh.staff.uns.ac.id, 2013).

Tabel 1.3. Prosentase Jenis Pekerjaan

Prosentase	JENIS PEKERJAAN			
	Sektor Informal	Industri Besar	Industri Kecil	Pedagang
	2 %	3 %	20 %	75 %

Sumber: Atlas Kauman Tahun 2010

Berdasarkan sejarah tentang Kelurahan Kauman di atas, sangat riskan sekali apabila terjadi sebuah bencana kebakaran. Diketahui bahwa Kelurahan Kauman merupakan salah aset budaya dan sejarah tentang berkembangnya batik di Kota Solo, selain itu Kelurahan Kauman juga menjadi daerah pemukiman bagi para abdi dalem di Keraton Kasunanan Solo. Sehingga masyarakat yang tinggal di Kelurahan Kauman diharapkan untuk bisa menjaga segala aset yang dimilikinya dari suatu bencana.

Masyarakat sebagai elemen utama yang merasakan suatu bencana harus mempunyai kesiapsiagaan dan mitigasi dalam menghadapi bencana, sebab kerugian yang ditimbulkan oleh suatu bencana alam ataupun non alam sangat ditentukan oleh kesiapan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Di lihat dari segi rehabilitasi fasilitas maka kecelakaan akibat kebakaran memerlukan waktu yang relatif lama belum lagi kerugian yang mustahil direcoveri seperti arsip, barang antik, sertifikat dan lain sebagainya. Oleh karena itu kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran merupakan pilihan utama dalam teknologi penanggulangan kebakaran.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI ANCAMAN BENCANA KEBAKARAN DI KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN PASAR KLIWON KOTA SURAKARTA”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Seringnya terjadi bencana kebakaran disebabkan karena faktor kelalaian manusia
2. Kesiapsiagaan merupakan bentuk dari pengurangan resiko terhadap ancaman suatu bencana.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Latar belakang dan identifikasi masalah serta adanya keterbatasan waktu dalam penelitian dan kemampuan, maka penulis membatasi masalah yang hanya terfokus pada.

1. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta.
2. Obyek yang diteliti adalah tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah yang diajukan dalam proposal ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran di Kelurahan Kauman?
2. Seberapa besar tingkat ancaman bahaya kebakaran bangunan di Kelurahan Kauman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran di Kelurahan Kauman.
2. Mengetahui besarnya tingkat ancaman bahaya kebakaran bangunan di Kelurahan Kauman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memberikan dua manfaat, yaitu manfaat yang teoritis dan manfaat yang praktis.

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan akan pentingnya kesiapsiagaan yang harus dimiliki oleh semua pihak, terutama yang berada di daerah rawan kebakaran agar dampak yang ditimbulkan bisa diminimalisir.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu pengalaman dan pengetahuan baru bagi masyarakat di Kelurahan Kauman akan pentingnya suatu kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran.

- b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan terhadap pemerintah untuk mengambil sikap dalam mengurangi resiko

terhadap ancaman bencana kebakaran di Kota Solo khususnya Kelurahan Kauman.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolok ukur peneliti untuk terus mengembangkan dan mengasah pengetahuan serta wawasan terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

d. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi karya ilmiah di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta juga untuk kepentingan pendidikan dan penelitian selanjutnya.